

## Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berbantuan Metode *Gallery Walk* Pada Materi Anti Perundungan Dalam Pendidikan Pancasila

Ananda Fatiha Nabila<sup>1\*</sup>, Rianda Usmi<sup>2</sup>, Harmanto<sup>3</sup>, Budi Santosa<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Gayungan, Surabaya, Indonesia  
[anandafatiha.22030@mhs.unesa.ac.id](mailto:anandafatiha.22030@mhs.unesa.ac.id)

### Abstract

Bullying remains a common form of violence in schools, necessitating meaningful learning experiences to enhance students' understanding of anti-bullying. This study aims to describe the implementation of the Project Based Learning model using the Gallery Walk method on anti-bullying material in Pancasila Education at SMK Negeri 2 Lamongan. The study employed a qualitative approach with a descriptive approach. Data were obtained through documentation and interviews with Pancasila Education teachers, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing with technical triangulation as a test of data validity. The results showed that the implementation of Project Based Learning (PjBL) using the Gallery Walk method was carried out through six stages: formulating guiding questions, project planning, project implementation, monitoring and feedback, final product preparation, and Gallery Walk. The learning resulted in an anti-bullying infographic project that encouraged students to analyze cases, present results, and provide feedback to build active and contextual understanding. The implementation of the PjBL model still faces challenges in the form of limited learning time and uneven student motivation and involvement. Thus, PjBL assisted by Gallery Walk can be an alternative learning method for Pancasila Education in integrating anti-bullying material.

**Keywords:** Project Based Learning, Gallery Walk, Anti-Bullying, Pancasila Education.

### Abstrak

Perundungan masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah sehingga diperlukan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar bermakna untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai anti perundungan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan metode *Gallery Walk* pada materi anti perundungan dalam Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 2 Lamongan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi teknik sebagai uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL berbantuan *Gallery Walk* dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu merumuskan pertanyaan pemandu, perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, monitoring dan umpan balik, penyusunan produk akhir, serta *Gallery Walk*. Pembelajaran menghasilkan proyek berupa infografis anti perundungan yang mendorong siswa menganalisis kasus, mempresentasikan hasil, serta memberikan umpan balik sehingga membangun pemahaman secara aktif dan kontekstual. Penerapan model PjBL masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu pembelajaran serta motivasi dan keterlibatan siswa yang belum merata. Dengan demikian, PjBL berbantuan *Gallery Walk* dapat menjadi alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam mengintegrasikan materi anti perundungan.

**Kata Kunci:** *Project Based Learning*, *Gallery Walk*, Anti Perundungan, Pendidikan Pancasila.

Copyright (c) 2026 Ananda Fatiha Nabila, Rianda Usmi, Harmanto, Budi Santosa

✉Corresponding author: Ananda Fatiha Nabila

Email Address: [anandafatiha.22030@mhs.unesa.ac.id](mailto:anandafatiha.22030@mhs.unesa.ac.id) (Jl. Ketintang, Gayungan, Surabaya, Indonesia)

Received 26 July 2026, Accepted 01 August 2026, Published 07 August 2026

## PENDAHULUAN

Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan sebagai bentuk respons terhadap meningkatnya kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan

(Safitri & Setyowati, 2025). Kebijakan ini bertujuan untuk mewujudkan satuan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan sehingga seluruh siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Namun demikian, berbagai kasus kekerasan di lingkungan sekolah masih terus terjadi. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), sepanjang tahun 2025 tercatat sebanyak 1.904 kasus kekerasan di satuan pendidikan dengan jumlah korban mencapai 2.186 orang. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa implementasi upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa fungsi sekolah sebagai lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang siswa belum terlaksana secara optimal (Listyaningsih et al., 2025). Padahal sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan perlindungan kepada setiap siswa dari berbagai bentuk kekerasan. Oleh karena itu, penguatan implementasi kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan menjadi tantangan sekaligus prioritas bagi dunia pendidikan dalam mewujudkan hak-hak anak. Salah satu tantangan utama dalam mewujudkan satuan pendidikan yang aman adalah masih adanya normalisasi terhadap kasus perundungan sebagai salah satu bentuk kekerasan di lingkungan sekolah. Tidak sedikit tindakan perundungan yang dianggap sebagai candaan yang seringkali diabaikan dan tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Padahal, perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti korban, baik secara fisik maupun verbal dengan memanfaatkan adanya ketimpangan atau perbedaan kekuasaan antara pelaku dan korban (Hayati & Yusri, 2023).

Perundungan terdiri atas beberapa jenis, yaitu perundungan fisik, verbal, elektronik, dan relasional (Armitage, 2021). Dari berbagai jenis tersebut, perundungan verbal merupakan jenis yang paling sering dijumpai karena tindakan seperti mengejek, menghina, atau memberi julukan yang merendahkan sering kali dipersepsikan sebagai sekadar candaan. Anggapan tersebut mencerminkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu membedakan secara tepat antara interaksi sosial yang bersifat wajar dengan perilaku yang termasuk perundungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Astika et al., 2025) yang menunjukkan bahwa sekitar 84 persen siswa pernah menjadi korban perundungan, dengan 50 persen diantaranya masih terus mengalami perundungan beserta dampak negatif yang ditimbulkannya. Tingginya angka tersebut semakin menegaskan bahwa perundungan merupakan permasalahan yang mendesak sehingga memerlukan upaya pencegahan dan penanganan yang lebih optimal.

Rendahnya pemahaman mengenai perundungan menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan tingginya kasus perundungan di lingkungan sekolah (Bustomi et al., 2025). Ketika individu belum memahami bahwa suatu tindakan termasuk perilaku perundungan, perilaku tersebut cenderung dianggap wajar sehingga berpotensi terus diulangi. Sementara itu, korban perundungan harus menghadapi berbagai konsekuensi yang serius, mulai dari tekanan psikologis, stress, hingga munculnya

keinginan untuk mengakhiri hidup (Agustiningsih et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan pemahaman tentang perundungan menjadi aspek yang penting untuk menekan terjadinya perundungan sekaligus mengurangi dampak buruk yang dialami korban.

Upaya pencegahan dan penanganan perundungan perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di kelas agar siswa memperoleh pemahaman yang memadai mengenai perilaku perundungan. Hal ini sesuai dengan amanat Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 yang menegaskan bahwa edukasi merupakan salah satu strategi dalam mencegah dan menangani kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Bentuk edukasi yang dimaksud meliputi kegiatan sosialisasi melalui program pencegahan dan penanganan kekerasan, penguatan katakter, serta pemberian pemahaman mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan perundungan. Program tersebut dilaksanakan antara lain pada kegiatan pengenalan lingkungan bagi peserta didik baru maupun kegiatan pembelajaran lainnya. Sejalan dengan kebijakan tersebut, (Magfirah & Iswatningsih, 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran di kelas berperan meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa sehingga mampu mengurangi berbagai bentuk konflik, termasuk pengucilan di kelas. Dengan demikian, integrasi materi pencegahan dan penanganan perundungan dalam kegiatan pembelajaran menjadi langkah yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang strategis dalam mendukung upaya pencegahan dan penanganan perundungan di lingkungan sekolah. Melalui mata pelajaran ini, siswa dibekali pemahaman untuk mengenali jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang majemuk, baik dari aspek suku, agama, ras, maupun antargolongan (SARA). Pemahaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperan aktif dalam menjaga persatuan bangsa yang sekaligus menjadi landasan membangun sikap anti perundungan (Kepala BSKAP, 2025). Meskipun demikian, penanaman nilai-nilai anti perundungan tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi secara teoritis melainkan juga diperlukan pengalaman belajar bermakna sehingga siswa mampu menganalisis permasalahan yang terjadi serta menghasilkan solusi sebagai bentuk penerapan nilai yang telah dipelajari.

Pembelajaran mengenai isu sosial termasuk perundungan memerlukan keterlibatan aktif siswa agar proses belajar tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi tetapi juga mampu membangun pemahaman yang mendalam. Pemahaman tersebut tercermin dari kemampuan siswa menggunakan pengetahuan yang dimiliki secara fleksibel dalam berbagai konteks kehidupan. Namun, pelaksanaan pembelajaran mengenai anti perundungan masih didominasi oleh metode ceramah, seminar, dan diskusi kelompok yang berpusat pada penyampaian materi sehingga menyebabkan siswa cenderung pasif dan mudah merasa bosan danambat pemahaman siswa terhadap perundungan belum berkembang secara optimal (Shao et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlu adanya penerapan model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar melalui keterlibatan langsung siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan sosial.

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat menjadi salah satu alternative yang relevan untuk mendukung pembelajaran mengenai isu sosial seperti perundungan/ model ini dirancang

untuk memberikan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan pemahaman, keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah (Seo et al., 2024). PjBL memiliki keunggulan dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa sehingga siswa akan terbantu dalam menerapkan pengetahuan tersebut ke situasi nyata (Aziziy et al., 2024). Perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky menjelaskan bahwa pemahaman siswa berkembang melalui interaksi sosial dan pemberian bantuan secara bertahap (scaffolding) dalam zona perkembangan proksimal (Tohari & Rahman, 2024). Dengan demikian, PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman dan kerja sama.

Meskipun PjBL menawarkan berbagai keunggulan dalam proses pembelajaran, penerapannya masih menghadapi sejumlah kendala, salah satunya adalah belum meratanya keterlibatan setiap anggota dalam kerja kelompok (Sirwesvary & Jamaludin, 2025). Alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut ialah mengintegrasikan metode *Gallery Walk* sebagai pendukung pelaksanaan PjBL. Metode *Gallery Walk* dilaksanakan melalui kegiatan memamerkan hasil kerja kelompok, mengamati karya kelompok lain, memberikan masukan, serta melakukan diskusi reflektif terhadap hasil yang telah dipresentasikan (Hidayat, 2021). Rangkaian aktivitas tersebut tidak hanya mendorong peningkatan interaksi sosial, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa (Muawiah et al., 2021). Melalui proses belajar tersebut, penggunaan metode *Gallery Walk* mampu menciptakan kesempatan yang lebih merata bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi selama proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran PjBL berbantuan metode *Gallery Walk* menjadi relevan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 2 Lamongan karena karakteristik siswa yang lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis aktivitas dan proyek. Berdasarkan observasi awal, interaksi sosial antarsiswa yang kuat dalam lingkungan sekolah dapat menjadi potensi positif dalam pembelajaran kolaboratif, tetapi juga berpotensi memunculkan perilaku perundungan yang dianggap sebagai candaan. Hal ini mengindikasikan bahwa materi anti perundungan diperlukan bagi siswa untuk bisa mengurangi perilaku perundungan. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dinilai lebih sesuai dengan karakteristik siswa SMK yang terbiasa dengan kegiatan praktik dan penyelesaian masalah kontekstual.

Penelitian mengenai penerapan PjBL berbantuan metode *Gallery Walk* telah dilakukan pada beberapa bidang pembelajaran. Namun, implementasinya masih banyak difokuskan pada hasil belajar tertentu seperti bahasa Inggris dan teknik komputer (Indriyani, 2025); (Che-Aron & Matcha, 2023). Di sisi lain, penelitian tentang materi anti perundungan umumnya masih berfokus pada kegiatan sosialisasi sebagai bentuk intervensi pembelajaran. Sehingga, studi yang mengintegrasikan model PjBL berbantuan metode *Gallery Walk* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi anti perundungan di jenjang SMK masih relatif terbatas. Berangkat dari kesenjangan dan kebutuhan untuk mencegah dan menangani kasus perundungan di lingkungan sekolah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *project based learning* berbantuan metode

*Gallery Walk* pada materi anti perundungan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 2 Lamongan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena pembelajaran berdasarkan kondisi alamiah yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2023). Penelitian ini berfokus pada deskripsi penerapan model pembelajaran PjBL berbantuan metode *Gallery Walk* pada materi anti perundungan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Fokus penelitian meliputi tahapan persiapan pembelajaran, aktivitas pembelajaran PjBL berbantuan metode *Gallery Walk*, serta tantangan yang muncul selama implementasi model pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Lamongan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi anti perundungan yaitu sub materi “Stereotip, Diskriminasi, dan *Bullying*”. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik siswa yang sesuai dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek serta adanya kebutuhan penguatan pemahaman mengenai isu perundungan di lingkungan sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI TKR 2 dan XI TKR 3 serta melibatkan guru Pendidikan Pancasila sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif mengenai tantangan implementasi model pembelajaran PjBL dalam Pendidikan Pancasila.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Dokumentasi merupakan catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, baik dalam bentuk tulisan, gambar, foto, maupun arsip (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, dokumentasi berfungsi sebagai sumber data primer yang meliputi modul ajar, dokumentasi pelaksanaan pembelajaran, serta hasil proyek siswa berupa infografis anti perundungan. Selain dokumentasi, data juga dikumpulkan melalui wawancara untuk memperoleh informasi tertentu. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Pancasila guna memperoleh informasi mengenai pandangan guru terhadap berbagai tantangan yang dihadapi selama penerapan model pembelajaran PjBL.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1984) yang terdiri atas tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengorganisasi data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari modul ajar, dokumentasi pembelajaran, dan wawancara kemudian dikelompokkan menjadi beberapa aspek. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, dan dokumentasi visual untuk menggambarkan proses penerapan model pembelajaran. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola temuan yang diperoleh dari berbagai sumber data. Kesimpulan penelitian diarahkan untuk menggambarkan penerapan model pembelajaran PjBL berbantuan metode *Gallery Walk* pada materi anti perundungan beserta tantangannya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan untuk

membandingkan dan menghubungkan data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan wawancara (Sugiyono, 2023).

## **HASIL DAN DISKUSI**

*Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada pelaksanaan suatu proyek dalam kurun waktu tertentu, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara bertahap hingga proyek selesai. Melalui model ini, siswa didorong untuk membangun pemahaman terhadap suatu konsep secara aktif dengan memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara mandiri. Karakteristik utama PjBL adalah keterlibatan aktif siswa dalam merancang dan menyelesaikan proyek yang digunakan sebagai sarana untuk memecahkan permasalahan yang telah diberikan (Suyatno et al., 2023). Salah satu keunggulan dari model pembelajaran ini adalah peningkatan motivasi karena adanya kebebasan merancang proyek yang diinginkan sehingga munculnya tanggung jawab terhadap proyek yang telah mereka susun (Aziziy et al., 2024).

Metode *Gallery Walk* merupakan metode presentasi dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan waktu untuk menyiapkan tugas dan mempresentasikannya. Setelah itu, siswa berkeliling kelas untuk mengamati presentasi dan mendengarkan penjelasan kelompok lain. Guru dapat meminta siswa memberikan pertanyaan atau tanggapan terhadap presentasi kelompok lain sebagai bentuk memperlihatkan tingkat pemahaman yang dimiliki. *Gallery Walk* mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan berkeliling dan berinteraksi di dalam kelas serta bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman yang dimiliki oleh siswa (Huong, 2024). Metode *Gallery Walk* memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menampilkan kemampuan dalam menggali, mengelola, dan menyampaikan informasi yang relevan dengan topik pelajaran yang sedang dikaji (Muawiah et al., 2021).

### **Perencanaan Pembelajaran PjBL berbantuan Gallery Walk**

Rancangan penerapan model pembelajaran PjBL berbantuan metode *Gallery Walk* diawali dengan penyusunan modul ajar sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran pada materi “stereotip, diskriminasi, dan *bullying*” dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penyusunan modul ajar mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase F Kurikulum Merdeka yang berbunyi siswa mampu menganalisis potensi konflik dan memberi solusi yang berkeadilan terhadap permasalahan keberagaman di masyarakat. Berdasarkan CP ini disusun tujuan pembelajaran kemampuan siswa menganalisis komponen anti perundungan meliputi sanksi, saluran pelaporan, pencegahan, dukungan korban, dan keterlibatan pihak pada suatu kasus melalui kegiatan diskusi dan *gallery walk* yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMK yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru serta kebutuhan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan pemahaman siswa tentang anti perundungan. Modul ajar dirancang secara sistematis dengan memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran (sintaks), lembar kerja peserta didik (LKPD), media

pembelajaran, serta asesmen sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh (Noviantari & Degi, 2022) bahwasanya terdapat komponen utama dan komponen tambahan yang mana komponen utama memuat komponen lengkap setiap pertemuan yang didalamnya berisi tujuan pembelajaran sintaks, LKPD, dan asesmen.

Modul ajar yang dikembangkan dirancang dengan memadukan sintaks PjBL dan metode *Gallery Walk* sehingga menghasilkan alur pembelajaran yang terstruktur, dimulai dari penyajian permasalahan, perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, kegiatan monitoring dan umpan balik dari guru, penyelesaian produk, dan pelaksanaan *Gallery Walk*. Perpaduan kedua pendekatan pembelajaran tersebut bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep anti perundungan secara teoritis tetapi juga mengonstruksi pemahaman melalui proses pemecahan masalah secara kolaboratif serta menyampaikan hasil pembelajarannya kepada kelompok lain. Oleh karena itu, *Gallery Walk* tidak diterapkan sebagai metode yang terpisah dari pembelajaran, melainkan diintegrasikan ke dalam tahapan PjBL untuk mengoptimalkan kegiatan presentasi, diskusi, serta pemberian umpan balik terhadap produk yang telah dihasilkan (Muawiah et al., 2021).

Proyek yang dirancang dalam pembelajaran berupa penyusunan infografis anti perundungan yang berasal dari analisis kasus. Pemilihan infografis sebagai produk akhir bertujuan agar siswa mampu mengorganisasi informasi secara sistematis sekaligus menyampaikan pesan anti perundungan dalam bentuk visual yang ringkas, menarik, dan mudah dipahami (Sudibyo et al., 2025). Pembuatan infografis ini menggunakan bantuan aplikasi *Canva* yang mana awalnya setiap kelompok diberikan kasus perundungan yang berbeda tentang perundungan di sekolah yang sifatnya sudah terpublikasi di internet kemudian dilakukan analisis pada komponen anti perundungan antara lain konsep perundungan yang menjadi bagian dari pencegahan. Selain itu, dilakukan juga analisis pada aspek sanksi, dukungan korban, saluran pelaporan, dan keterlibatan pihak.

### ***Penerapan Model Pembelajaran PjBL Berbantuan Metode Gallery Walk***

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam dua pertemuan sesuai dengan alur yang telah disusun pada modul ajar. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai tahapan penerapan model pembelajaran PjBL berbantuan metode *Gallery Walk*, alur pelaksanaan pembelajaran disajikan pada Gambar 1. Sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan Pembelajaran PjBL Berbantuan *Gallery Walk*

Tahap awal pembelajaran dimulai dengan kegiatan merumuskan pertanyaan pemandu, dimana guru memberikan stimulus melalui beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan stereotip, diskriminasi, dan perundungan untuk menggali pengetahuan awal siswa terhadap isu perundungan yang akan dipelajari. Pertanyaan yang diajukan meliputi hubungan antara stereotip dengan munculnya diskriminasi dan perundungan, komponen-komponen anti perundungan yang perlu dipahami, serta

urgensi pemahaman anti perundungan sebagai upaya mencegah terjadinya perundungan. Siswa kemudian diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. Setelah itu, guru menyampaikan materi mengenai stereotip, diskriminasi, dan perundungan sebagai bekal konseptual sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Melalui tahap ini, siswa mengaktivasi pengetahuan awal dan memfokuskan kemampuan pada masalah yang akan diselesaikan sehingga memperoleh pemahaman dasar mengenai bentuk, faktor penyebab, dan dampak yang ditimbulkan oleh perundungan sebagai landasan memahami pencegahan perundungan. Oleh karena itu, pelaksanaan tahap merumuskan pertanyaan pemandu memberikan kontribusi dalam pemahaman siswa pada indikator pencegahan.

Tahap kedua merupakan perencanaan proyek yang diawali dengan pembagian siswa ke dalam lima kelompok secara heterogen, masing-masing beranggotakan empat hingga lima orang. Setelah seluruh siswa bergabung dengan kelompoknya, guru mengarahkan setiap kelompok untuk menyusun rencana pelaksanaan proyek. Perencanaan tersebut mencakup pembagian tugas kepada setiap anggota, persiapan penggunaan telepon genggam sebagai media mendesain infografis, serta penyusunan jadwal pengerjaan proyek yang memuat perkiraan waktu penyelesaian pada setiap tahap. Selanjutnya, guru membagikan satu kasus kepada masing-masing kelompok sebagai bahan analisis. Berdasarkan kasus tersebut, siswa menganalisis dan mengumpulkan informasi mengenai berbagai komponen anti perundungan meliputi konsep perundungan (pencegahan), bentuk sanksi yang diberikan kepada pelaku, prosedur pelaporan, bentuk dukungan bagi korban, serta pihak-pihak yang berperan dalam penanganan kasus perundungan.



Gambar 2. Siswa Menganalisis Kasus dan Menuliskan pada LKPD

Pada tahap ketiga, yaitu pelaksanaan proyek. Siswa diinstruksikan untuk membaca kasus secara seksama serta mencatat data atau informasi yang sesuai dengan poin-poin yang diperlukan dalam penyusunan proyek pada LKPD yang telah disediakan. Kemudian, setiap kelompok diberikan waktu untuk mendiskusikan informasi yang diperoleh guna memperdalam pemahaman terhadap permasalahan yang dianalisis. Hasil temuan tersebut kemudian didiskusikan bersama dalam kelompok untuk menyusun poin-poin yang akan dimuat dalam proyek berupa infografis. Analisis dan diskusi kasus pada tahap ini membantu siswa mengolah serta menerapkan materi yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Proses tersebut memperdalam pemahaman siswa pada seluruh indikator pemahaman anti perundungan.



Tahap keempat merupakan monitoring dan pemberian umpan balik, di mana guru terlebih dahulu memastikan kesiapan perangkat yang akan digunakan oleh setiap kelompok, seperti telepon genggam yang telah dapat mengakses aplikasi *Canva*. Setelah itu, siswa menyiapkan *template* infografis sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Selama proses tersebut, guru berkeliling untuk memantau jalannya kegiatan, memastikan aplikasi dapat diakses dengan baik, serta memberikan arahan apabila siswa mengalami kendala teknis dalam penyusunan proyek. Selain melakukan monitoring, guru juga memberikan pertanyaan dan umpan balik terhadap hasil diskusi yang telah disusun oleh setiap kelompok. Masukan yang diberikan kemudian digunakan oleh siswa untuk melakukan penyempurnaan terhadap hasil analisis sebelum dituangkan ke dalam produk akhir. Melalui kegiatan monitoring dan pemberian umpan balik, guru membantu memastikan proses penyusunan proyek berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran, sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki hasil pekerjaannya berdasarkan masukan yang diperoleh sehingga kualitas analisis dan produk yang dihasilkan menjadi lebih optimal.



Gambar 3. Penyusunan Infografis

Tahap kelima merupakan penyusunan produk akhir, di mana siswa mulai membuat infografis menggunakan aplikasi *Canva* sesuai dengan rencana proyek yang telah disusun sebelumnya. Setiap anggota kelompok berpartisipasi dalam proses penyusunan proyek, baik dalam merumuskan konsep, menyusun isi, maupun mendesain tampilan infografis. Seluruh kelompok memastikan bahwa produk yang dihasilkan telah memuat poin-poin penting sesuai dengan komponen anti perundungan yang telah ditentukan. Selama proses penyusunan, siswa berdiskusi untuk menyempurnakan isi dan desain infografis agar informasi dapat disampaikan secara jelas, sedangkan guru melakukan monitoring serta memastikan seluruh anggota kelompok terlibat aktif dalam pengerjaan proyek. Tahap penyusunan produk akhir membantu siswa menyajikan hasil analisis dalam bentuk visual yang terstruktur sehingga informasi mengenai setiap komponen anti perundungan menjadi lebih mudah dipahami.



Gambar 4. Pelaksanaan *Gallery Walk*

Pada pertemuan kedua dilaksanakan *Gallery Walk* sebagai tahap keenam pembelajaran. Tahap ini diawali dengan guru mengarahkan seluruh siswa untuk kembali berkumpul bersama kelompoknya masing-masing serta menyiapkan infografis yang telah dicetak. Selanjutnya, guru menyampaikan bahwa kegiatan *Gallery Walk* akan segera dimulai. Setelah itu, siswa menata ruang kelas agar pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan nyaman, kemudian menempelkan infografis pada dinding kelas sebagai media pameran. Setiap kelompok menunjuk satu perwakilan sebagai penjaga stand yang bertugas mempresentasikan hasil infografis, sedangkan anggota lainnya berperan sebagai pengunjung yang berkeliling mengamati karya kelompok lain. Sebelum kegiatan dimulai, guru menjelaskan tugas masing-masing peran. Penjaga stand bertanggung jawab memaparkan isi infografis dan menjawab pertanyaan dari pengunjung, sedangkan pengunjung mengamati informasi yang disajikan, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan atau masukan, serta berpindah dari satu stand ke stand lainnya searah jarum jam. Selain itu, setiap pengunjung mencatat informasi dan masukan yang diperoleh selama mengunjungi stand kelompok lain sebagai bahan refleksi dan penyempurnaan infografis. Melalui interaksi berupa tanya jawab, diskusi, dan pemberian masukan, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai prosedur pelaporan, bentuk dukungan bagi korban, serta berbagai pihak yang berperan dalam mencegah dan menangani perundungan.

Selama kegiatan *Gallery Walk* berlangsung, guru berkeliling untuk memantau aktivitas setiap kelompok sekaligus memberikan penguatan materi apabila masih ditemukan pemahaman yang kurang tepat. Setelah seluruh kelompok menyelesaikan perputaran, guru mengarahkan siswa untuk kembali ke kelompok masing-masing. Kegiatan pembelajaran kemudian diakhiri dengan refleksi yang dipandu oleh guru guna memperkuat pemahaman siswa terhadap materi anti perundungan berdasarkan hasil presentasi dan umpan balik pada penyusunan infografis yang telah dilakukan. Melalui kegiatan refleksi tersebut, siswa kembali meninjau konsep-konsep yang telah dipelajari sehingga pemahaman terhadap seluruh komponen anti perundungan menjadi lebih menyeluruh.

### **Tantangan Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* di Sekolah**

Meskipun model *Project Based Learning* memiliki potensi dalam menciptakan pembelajaran aktif, implementasinya di lingkungan sekolah masih menghadapi beberapa tantangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 2 Lamongan, penerapan PjBL belum dapat dilakukan secara optimal pada setiap pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa salah satu kendala utama berkaitan dengan keterbatasan waktu pelaksanaan pembelajaran.

*“Selama ini saya paling satu kali dalam satu tahun ajaran untuk menerapkan model PjBL, kadang satu tahun ajaran tidak pernah. Hal ini dikarenakan waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila hanya dua jam dalam satu kali pertemuan sehingga tidak cukup untuk menyelesaikan proyek yang paling tidak baru selesai setelah beberapa kali pertemuan, sementara secara target kurikulum kita dituntut menyelesaikan materi sesuai target”*  
(Wawancara Guru Pendidikan Pancasila, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik PjBL yang membutuhkan waktu relative panjang menjadi salah satu hambatan dalam penerapannya pada pembelajaran dengan alokasi waktu yang terbatas. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang dapat menyampaikan materi dalam waktu singkat, PjBL mengharuskan siswa melalui serangkaian proses mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, penyelesaian proyek, hingga presentasi hasil. Oleh karena itu, penerapan PjBL membutuhkan pengelolaan waktu yang lebih fleksibel agar setiap tahapan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal (Subiyantoro, 2025).

Selain keterbatasan waktu, tantangan yang dianggap paling dominan oleh guru adalah rendahnya motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses penyelesaian proyek. Guru menyampaikan bahwa keberhasilan penerapan PjBL sangat bergantung pada kesiapan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.

*“Poin nomor dua yang paling sering atau paling berat dihadapi, Mbak. Jika murid punya motivasi tinggi dan tanggap dalam mengikuti dan menyelesaikan proyek maka mungkin poin satu dan empat bisa diminimalkan. Karena poin dua tidak terpenuhi maka berpengaruh terhadap poin nomor satu dan empat. Proyek akan molor atau memakan waktu lama”* (Wawancara Guru Pendidikan Pancasila, 2026)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi siswa menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan PjBL secara keseluruhan. Rendahnya motivasi menyebabkan pembagian tugas dalam kelompok belum berjalan secara optimal sehingga hanya siswa tertentu yang berperan aktif, sedangkan anggota lain cenderung menjadi penerima hasil pekerjaan kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sirwesvary & Jamaludin, 2025) yang menjelaskan bahwa salah satu kendala dalam penerapan PjBL adalah ketidakseimbangan kontribusi anggota kelompok, di mana sebagian siswa masih bergantung pada anggota yang lebih dominan.

Temuan mengenai tantangan implementasi PjBL tersebut memberikan gambaran bahwa penerapan PjBL memerlukan perencanaan yang mempertimbangkan karakteristik siswa dan kondisi pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian ini, penerapan PjBL berbantuan metode *Gallery Walk* dirancang dengan menyesuaikan kondisi tersebut melalui pembagian proyek secara terstruktur, pemberian kasus yang berbeda pada setiap kelompok, serta penyediaan ruang presentasi melalui kegiatan *Gallery Walk*. Penerapan pembelajaran tersebut memberi kesempatan bagi siswa untuk memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil proyek yang dikerjakan. Meskipun demikian, penerapan pembelajaran berbasis proyek tetap memerlukan pengelolaan waktu dan pendampingan guru secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran PjBL berbantuan metode *Gallery Walk* pada materi anti perundungan dalam Pendidikan Pancasila dilaksanakan melalui enam tahapan pembelajaran, yaitu merumuskan pertanyaan pemandu, perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, monitoring dan

pemberian umpan balik, penyusunan produk akhir, serta pelaksanaan *Gallery Walk*. Rangkaian tahapan tersebut memberikan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa melalui kegiatan menganalisis kasus, menyusun infografis anti perundungan, berdiskusi, mempresentasikan infografis, serta memberi umpan balik kepada kelompok lain. Integrasi *Gallery Walk* dalam sintaks PjBL memperluas kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian konsep, tetapi juga mendorong siswa membangun pemahaman mengenai komponen anti perundungan melalui pengalaman belajar.

Meskipun demikian, penerapan model pembelajaran PjBL masih menghadapi beberapa tantangan, terutama keterbatasan alokasi waktu pembelajaran serta belum meratanya motivasi dan keterlibatan siswa dalam penyelesaian proyek. Oleh karena itu, penerapan model ini memerlukan perencanaan pembelajaran yang matang, pengelolaan waktu yang efektif, serta pendampingan guru secara berkelanjutan agar setiap tahapan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa PjBL berbantuan metode *Gallery Walk* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengintegrasikan materi anti perundungan melalui pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMK Negeri 2 Lamongan yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi sebagai responden sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan penelitian hingga artikel ini dapat diselesaikan.

## REFERENSI

- Agustiningsih, N., Yusuf, A., Ahsan, A., & Fanani, Q. (2024). The impact of bullying and cyberbullying on mental health: a systematic review. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 13(2), 513. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i2.23683>
- Armitage, R. (2021). *Bullying in Children: Impact on Child Health*. 1–8. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>
- Astika, N., Apriani, L. A., Yulastini, F., Fajriani, E., & Wiguna, R. I. (2025). Peran Keluarga Terhadap Keputusan Remaja Menikah Dini. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 6(1), 30. <https://doi.org/10.33490/b.v6i1.1712>
- Aziziy, Y. N., Wahyudi, W., Araniri, N., Wardhani, R. D. K., Ki'i, O. A., Effendi, Usman, N. F., Shofwan, I., Maing, C., Dewa, E., & Norman, E. (2024). *Project-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka Belajar* (Sarwandi (ed.); 1st ed.). PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Bustomi, S., Mukhlisin, Prihayati, Diah Nurul Qulbi, Rizka Fitriani, & Jessica Edrea Valeska. (2025).

- Relationship between Knowledge and Attitude with the Dangers of Bullying in High School Students. *Health and Technology Journal (HTechJ)*, 3(3), 379–384. <https://doi.org/10.53713/htechj.v3i3.377>
- Che-Aron, Z., & Matcha, W. (2023). Project-Based Learning with Gallery Walk: The Association with the Learning Motivation and Achievement. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 15(5), 1–13. <https://doi.org/10.5815/ijmecs.2023.05.01>
- Hayati, N., & Yusri, F. (2023). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Smpn 1 Enam Lingkung Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 26–42. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.58>
- Hidayat, A. I. (2021). *Implementasi Metode Gallery Walk dalam Pembelajaran Fikih di MA Miftahul Ulum Jragung Karawangan Demak*. Univeersitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Huong, D. P. (2024). *Improving Student's English Speaking Skills Trough The Gallery Walk Technique*. 75–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.59266/houjs.2024.379>
- Indriyani, T. V. (2025). *Best Practice Penerapan Strategy Gallery Walk dalam PJBL Untuk Meningkatkan Pemahaman dan Dinamika Peserta Didik dalam Materi My Favourite Country di Sekolah Dasar*. 5(2), 61–69.
- Kepala BSKAP. (2025). Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. In *BN 2025 (463); 16 hlm* (Issue 021). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/322487/permendikdasmen-no-11-tahun-2025>
- Listyaningsih, Setyowati, R. R. N., Jatiningsih, O., Sarmini, Harmanto, Usmi, R., Nabila, A. F., & Zahra, A. Z. (2025). *Understanding and Response of Pancasila Education Teachers to Violence Cases in Schools to Realize Pancasila Students*. 2024(Ijcah 2024), 500–508. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7\\_51](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7_51)
- Magfirah, & Iswatiningsih, D. (2025). Strategi Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) untuk Mengatasi Perundungan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(3), 133–142. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i3.2062>
- Muawiah, S., Rahman K., A., & Busrah, Z. (2021). Penggunaan Metode Gallery Walk dalam Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 140. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v4i2.736>
- Noviantari, I., & Degi, A. A. (2022). Development of Teaching Modules on Independent Curriculum Implementation. *International Conference*, 6(Snip 2022), 14–23. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Safitri, A., & Setyowati, R. R. N. (2025). Implementasi Permendikbud No 46 Tahun 2023 dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di SMAN 1 Manyar. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 13(4), 394–407.
- Seo, S., Orman, D. S. J. Van, Beattie, M., Paxson, L. C., & Murray, J. (2024). Transforming Learning Orientations Through STEM Interdisciplinary Project-Based Learning. *Education Sciences*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/educsci14111154>

- Shao, J., Rabu, S. N. A., & Chen, C. (2025). Gamified Interactive E-Books For Bullying Prevention: Enhancing Knowledge and Motivation in Chinese Primary Schools. *Frontiers in Psychology*, 16, 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1509549>
- Sirwesvary, M., & Jamaludin, K. A. (2025). Implementations of Project Based Learning in Primary Schools. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 14(01), 206–223. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v14-i1/24282>
- Subiyantoro, S. (2025). *Problem & Project-Based Learning*. 1, 1–140.
- Sudibyo, S., Kurniawati, & Abrar. (2025). Pengembangan Pembelajaran Sejarah Berbasis Infografis dalam Meningkatkan Pemahaman dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Humanitas*, 11(1), 20–38.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). ALFABETA CV.
- Suyatno, Juharni, I., & Susilowati, W. W. (2023). *Teori Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Higher Order Thinking Skills* (S. S. Putra (ed.); 1st ed.). K-Media.
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 210–228. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/index>